

**URGENSI PENDIDIKAN TOLERANSI DI INDONESIA**  
**I NYOMAN PAYUYASA**  
**DOSEN FILM DAN TELEVISI FSRD ISI DENPASAR**

**ABSTRAK**

Berbagai persoalan tengah melanda Indonesia. Riu dunia politik semakin hari semakin menampilkan sisi kelam. Ketahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia juga ikut dipertanyakan. Di media sosial, televisi, dan media cetak wacana tentang rasisme juga mulai bermunculan. Perang intoleran semakin menjadi-jadi. Hal ini menjadi konsumsi warga Indonesia, khususnya remaja Indonesia. Dunia pendidikan sebagai lini dasar kehidupan berbangsa ini juga tak luput dari perhatian. Sekolah sudah sepatutnya kembali menegakkan pendidikan toleransi kepada peserta didik. Pendidikan harus netral dan bukan menjadi lahan tumbuh subur rasa intoleran tersebut. Remaja dan anak sekolah harus mendapatkan pencerahan kembali bahwa segala perbedaan yang melekat pada Indonesia, baik ras, agama, golongan, suku, adat, dan lainnya adalah anugerah indah untuk Indonesia.

Kata kunci : pendidikan, toleransi

## **PENDAHULUAN**

“Jangan makan roti ini”

“Kenapa?”

“Tidak halal”

Percakapan ini nyata terdengar, saat seorang anak sekolah menengah atas melarang temannya memakan roti dari sebuah merk. Ada alasan tidak halal yang dilontarkan, namun jelas sekali pada bungkus roti yang tengah populer tersebut, terdapat simbol halal menyembul secara jelas. Penolakan anak SMA terhadap merk roti ini bukan tanpa alasan. Riuh pemberitaan pemboikotan terhadap merk roti ini, juga menjadi isu hangat dalam dunia pendidikan, terutama yang menyangkut siswanya.

Aksi damai yang dilakukan pada tgl. 2 Desember 2016 (212-2016) di Jakarta, telah mempertontonkan banyak hal. Salah satunya yang ramai adalah pembagian roti gratis dari sebuah perusahaan roti untuk para demonstran. Tersebar aksi bagi roti gratis sempat menjadi viral dan menimbulkan reaksi tertentu dari pihak perusahaan roti tersebut. Produsen roti tersebut kemudian mengeluarkan pengumuman, bahwa pemberian gratis saat aksi super damai itu bukan kebijakan perusahaan. Pihak perusahaan roti tersebut mengklaim, bahwa tidak ada kaitan antara roti diproduksi dengan dukungan terhadap aksi damai 212 tersebut. Namun, klarifikasi ini justru membuat perusahaan roti ini diboikot massal, khususnya bagi mereka yang alergi terhadap opini yang kontra.

Bermunculan taggar bertuliskan #boikotSariRoti di media sosial, akhirnya ikut viral juga. Anak sekolah juga menjadikan isu ini sebagai gosip hangat dan layak diperbincangkan. Apalagi, pengaruh penjualan perusahaan roti tersebut yang dinilai menurun, juga menjadi bagian lain dari kasus ini. Anak sekolah terlihat ramai berkicau di *twitter* maupun *facebook*. Gosip terhadap produk roti ini, lebih greget dari pada perihal Ujian Nasional. Pembahasan pemboikotan terhadap merk roti ini lebih agresif didebatkan daripada membahas cara jitu hilangkan jomlo menahun.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendidikan dan Gejolak Sosial**

Pendidikan memang tidak bisa dipisahkan dari gejolak sosial yang ada di masyarakat. Ini akan berdampak secara langsung, terutama pada hal penanaman karakter siswa. Munculnya

a kasus boikot terhadap merk roti ini telah memunculkan oknum siswa yang ikut mendukung pemboikotan. Jelas alasan siswa tersebut, karena berbeda keyakinan dan pemahaman. Dimana toleransi dalam pendidikan bisa dikukuhkan, jika media massa, televisi, tayangan keseharian siswa, selalu dijejali hal-hal intoleran begini? Soal roti...herannya bisa menjadi soal yang begitu rasis, begitu menyinggung, begitu menghujat keyakinan. Hanya di negeri ini tampaknya soal roti bisa menjadi begitu genting.

Sekolah, guru, pendidikan, tidak boleh menutup mata dengan liarnya pemandangan intoleran yang begitu merajalela. Ini bukan melulu urusan politik. Sebab, karakter yang hendak dibangun pendidikan juga ditentukan dari bagaimana siswa menanggapi isu sosial di dalamnya. Pendidikan toleransi harus kembali diupayakan lebih kuat, lebih melekat.

Guru harus tanggap dan jangan ikut memanas isu sara yang sedang mewabah ini. Ya, saya katakan mewabahnya lebih cepat dari virus, bahkan lebih cepat dari kedipan mata. Virus membenci, menghakimi perbedaan merupakan musuh pendidikan. Sifat rasisme ini bukan sifat alamiah manusia. Untuk itu penyebarannya sangat mungkin dimusnahkan.

Pada sebuah artikel, Robert Wright menuliskan bahwa hampir tidak ada alasan untuk mempercayai bahwa manusia terlahir dengan sifat rasis. Berdasarkan sejarah evolusi, kemungkinan besar kelompok-kelompok manusia dengan ras berbeda tidak pernah tinggal dalam satu lokasi yang sama dan berebut sumber daya. Oleh karena itu, manusia yang hidup saat ini tidak mewarisi sifat rasis sebagai mekanisme pertahanan diri. Namun manusia memiliki sifat *groupist* secara alamiah. Adaptasi evolusi yang diturunkan pada manusia membuat manusia dengan mudah menentukan kelompok manusia lain sebagai musuh, yang mana patut disalahkan atau dibunuh. Penentuan apakah suatu kelompok dikatakan sebagai musuh dari suatu kelompok lain, dilakukan sesuai kebutuhan. Oleh karena itulah Wright semakin merasa mantap, bahwa rasisme merupakan sebuah konstruksi sosial (Wright, 2012).

Sekolah tempat tumbuh suburnya perbedaan. Dalam satu kelas yang terdiri atas puluhan siswa, tidak satu pun di antara mereka sama. Soal keyakinannya, soal pemikirannya, soal tujuannya, semua memiliki perbedaan. Jangan sampai siswa yang menjadi minoritas dalam hal keyakinan sampai mendapatkan ketidaknyamanan atas kasus-kasus sara yang tengah gempur di Indonesia.

Sikap rasis terlihat dalam berbagai bentuk, termasuk pernyataan umum tentang prasangka rasial terhadap asumsi dan stereotip tentang budaya lain, serta bentuk-bentuk yang lebih ekstrim dari prasangka seperti xenophobia (perasaan benci (takut, waswas) terhadap orang asing atau sesuatu yg belum dikenal; kebencian pada yang serba asing). Keyakinan ini diperkuat oleh sikap sosial yang berlaku terhadap orang yang dianggap berbeda dan sering merupakan c

erminan dari nilai-nilai yang mendukung hubungan sosial dan praktik kelembagaan.

Sikap dan keyakinan ini memperlihatkan perilaku rasis baik dalam tindakan individu dan dalam kebijakan dan praktik yang mengakar pada lembaga. Dimana perilaku ini melibatkan hubungan kekuasaan yang tidak setara antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda, tindakan rasis pada bagian dari anggota dari budaya yang dominan memiliki efek memarginalkan orang-orang dari kelompok minoritas.

Contoh perilaku rasis antara lain, melalui ejekan, pelecehan rasis, kerusakan properti, pelecehan ras, propaganda rasis, fitnah ras dan serangan fisik. Ini juga mencakup praktek-praktek yang mengeksploitasi atau mengeluarkan anggota kelompok tertentu dari aspek masyarakat. Bentuk pendidikan seperti ini sempat menemukan ruhnya pada era Gus Dur. Di mana rasisme juga menjadi belenggu dalam pendidikan. Anak Indonesia harus dibiarkan tumbuh menjadi cerdas, berprestasi, dan merangkul perbedaan yang ada. Civitas akademika wajib sadar dan turut dalam mengantisipasi konflik keagamaan dan menuju perdamaian abadi, dengan membangkitkan kembali “pendidikan toleransi”.

### **Pendidikan Toleransi Berbasis Multikultural**

Tujuannya, pendidikan dianggap sebagai instrumen penting dalam penanaman nilai toleran. Sebab, “pendidikan” sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter setiap individu yang dididiknya dan mampu menjadi “guiding light” bagi generasi muda, terlebih melalui pendidikan agama. Dalam konteks inilah, pendidikan agama sebagai media penyadaran umat perlu membangun karakter toleran demi harmonisasi agama-agama yang menjadi kebutuhan masyarakat agama. Peran dan fungsi pendidikan toleransi agama di antaranya adalah untuk meningkatkan toleransi dalam keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi.

Organisasi sekolah dan atmosfirnya, diharapkan mampu mewujudkan jalan menuju kehidupan secara personal dan sosial. Sekolah dapat menjadi cerminan dapat mempraktikkan sesuatu yang telah diajarkannya. Dengan demikian, lingkungan sekolah tersebut dapat dijadikan percontohan oleh murid-murid. Dengan penanaman nilai pendidikan multikultural dan toleransi di dalam sekolah, peserta didik dapat mempelajari adanya kurikulum-kurikulum umum di dalam kelas-kelas heterogen.

Pentingnya pendidikan multikultural ini dikarenakan agama, suku bangsa dan tradisi, secara aktual merupakan ikatan yang terpenting dalam kehidupan siswa Indonesia sebagai suatu bangsa. Bagaimanapun juga, hal itu akan menjadi perusak kekuatan masyarakat yang harm

onis ketika hal itu digunakan sebagai senjata politik atau fasilitas individu-individu atau kelompok ekonomi. Di dalam kasus ini, agama terkait pada etnis atau tradisi kehidupan dari sebuah masyarakat.

Menurut Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tata nan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya meng agungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dan secara luas, pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.

Perbedaan agama, suku, adat, istiadat yang berbeda telah berhasil dirawat bangsa Indonesia selama 71 tahun ini. Bukan perkara mudah bertahan begitu gagah di antara masalah rasisme yang begitu mendebatkan. Mengapa ini dibangkitkan kembali untuk mencederai negeri ini? Musuh sejatinya hanya satu, yaitu "keakuan". Lantas mengapa harus banyak yang terluka dan menjadi korban perbedaan ini? Bhinneka tunggal ika, begitu luhur dan agung. Jangan sampai "bhinneka tinggal luka".

## **PENUTUP**

Indonesia tidak bisa dilepaskan dari keberagaman yang memang telah mengakar kokohnya. Gejolak sosial yang timbul di masyarakat akan memengaruhi keutuhan NKRI, namun segala upaya persatuan harus tetap menjadi prioritas untuk ditegakkan. Menghadapi gejolak rasisme, pendidikan harus mengambil langkah awal untuk tetap menjaga generasi mudanya dalam menolak segala perilaku rasisme tersebut. Dibangkitkannya kembali ruh pendidikan toleransi menjadi solusi untuk menghindarkan pendidikan dari sikap rasisme dan anti minoritas.